

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia ialah salah satu makhluk ciptaan Allah yang sangat sempurna dari sekian makhluk yang diciptakan-Nya. Kesempurnaan yang Allah anugerahkan kepada manusia bisa dilihat dari wujud raga yang dia miliki. Dalam Alquran disebutkan:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya telah kami ciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk.”

Dengan wujud fisik yang Allah anugerahkan, manusia sanggup melaksanakan bermacam kegiatan dengan baik dan bermanfaat untuk menghadapi berbagai rintangan kehidupan. Tidak hanya kesempurnaan wujud fisik, Allah memberikan kesempurnaan lainnya, seperti akal budi dan nafsu, dengan itu manusia mempunyai aktivitas sebagai bentuk nyata dari budayanya. Aktivitas-aktivitas tersebut ada masa di mana dapat dikatakan terpuji yang menunjukkan sisi kemanusiaannya dan ada pula masa aktivitas tersebut dikatakan tercela karena kelalaian dalam mengendalikan akal dan nafsu.

Akal budi mempunyai guna dasar untuk memikirkan segala hal yang bisa menuntun dirinya untuk mengenali siapa penciptanya, serta memahami mana yang dinamakan kebaikan atau keburukan. Selain itu, dengan akal tersebut manusia dapat menciptakan suatu budaya, dan mampu mencari cara untuk mendapatkan kebahagiaan baik dalam sisi spiritual maupun material, bahkan dengan akal budi yang lebih, ia dapat menggapai keduanya. Akan tetapi, walaupun fungsi daya akal begitu hebat, tidak dapat menutup kemungkinan suatu saat akal manusia dapat tersesat keluar dari fungsi dasarnya karena manusia memiliki hawa nafsu.

Hal demikian dapat dilihat disaat manusia menggunakan akal nya yang didasari ilmu pengetahuan untuk berfikir dan mengetahui serta mengagungkan Allah dan seluruh ciptaan-Nya, maka sifat manusia dapat menjadi lebih baik dari Malaikat. Akan tetapi, apabila akal manusia dikendalikan oleh hawa nafsu yang liar dan menyesatkan, maka derajatnya bisa menjadi lebih hina dan keji melebihi setan.

Hal tersebut dapat terjadi, karena adanya dorongan dalam hati manusia yang ingin melakukan perbuatan terpuji ataupun sebaliknya. Menurut Ibnu Arabi, dalam diri manusia terdapat tiga jenis nafsu, yaitu nafsu *syahwaniyyah*, *ghadabiyyah*, serta *anhathiqah*. Nafsu *Syahwaniyyah* ialah daya yang membantu seseorang untuk merasakan kesenangan dan kelezatan hidup. Nafsu *Ghadabiyah* ialah suatu daya yang menarik seseorang untuk terhindar dari sesuatu yang akan membahayakan dirinya. Sedangkan nafsu *Anhathiqah* ialah dorongan yang membuat manusia berpikir dan berdzikir terhadap fenomena alam dan kekuasaan Allah. (Mawardi, 2012: 78-83)

Tataran hawa nafsu atau syahwat menurut pandangan ideal, yaitu di saat syahwat mendominasi dan mendorong manusia untuk menghindari dari marabahaya atau tidak melindungi diri, bahkan sampai mengarah terhadap sesuatu yang merusak dan membahayakan, dari hal tersebut manusia dapat terjerumus kepada pelanggaran tatanan ideal.

Dengan demikian, manusia disebut sebagai makhluk Allah SWT yang paling berbeda di antara makhluk yang lainnya. Perbedaan itu terlihat dari akal yang ia miliki dan bagaimana cara mengembangkannya.

Teolog islam mengartikan akal sebagai suatu daya yang dapat menghasilkan suatu pengetahuan. Akal juga dapat berarti mengetahui hakikat dari segala sesuatu. Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, atau yang dikenal dengan Imam Al-Ghazali, beliau mengatakan bahwa akal terkadang berarti sifat bagi orang yang berilmu, dan terkadang bermakna sebagai tepat ditemukannya suatu pengertian. (Yanti, 2017: 51)

Akal merupakan unsur imateri yang menggerakkan daya tangkap dari dalam, seperti imajinasi, pengingat, estimasi, representasi dan indra bersama yang semuanya terletak dalam rongga otak manusia.(Cholik, 2015: 287)

Agama Islam berpandangan bahwa hakikat manusia adalah suatu keterkaitan antara jiwa raga dan ruh. Islam menegaskan bahwa kedua unsur tersebut berdiri sendiri tanpa adanya ketergantungan dengan yang lain, dan merupakan unsur alam. Sedangkan alam termasuk makhluk. Oleh karena itu, kedua hal itu pun disebut makhluk yang diciptakan Allah SWT,(Arif, 2015: 149) sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ، ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ، ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۗ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang berbentuk lain. Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik.” (QS. Al-Mu’minun: 12-14)

Kemudian Rasulullah SAW, bersabda mengenai ayat tersebut:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ

الرُّوحُ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ
سَعِيدٍ

“Sesungguhnya seseorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama 40 hari berwujud nuthfah (mani), kemudian menjadi ‘alaqah (gumpalan darah) selama itu juga, kemudian menjadi mudghah (gumpalan daging) selama itu juga. Kemudian diutus seorang malaikat, lalu dia meniupkan ruh kepadanya, dan dia (malaikat) di perintahkan untuk menulis 4 kalimat (perkara): tentang rizki, amalan, ajal dan (apakah) dia termasuk orang yang sengsara atau bahagia.”

Ayat beserta hadits di atas menjelaskan bahwasannya Allah SWT menciptakan manusia dari tanah, serta menjadikannya sebagai individu yang tercipta dari air yang keji, yaitu air mani, kemudian ruh ditiupkan kepadanya sampai tumbuh berkembang dalam rahim seorang ibu, kemudian ia dilahirkan menjadi seorang bayi, yang kemudian menjalankan runtutan kehidupan sebagai anak kecil, remaja, dewasa, dan menjadi lanjut usia yang akhirnya meninggal dunia dan kembali ke tanah.

Dari penjelasan di atas dapat diambil suatu pernyataan, bahwa manusia memiliki dua unsur dalam dirinya, yaitu unsur material (jasmani) dan immaterial (jiwa atau roh). Imam Ghazali lebih mempersingkat mengenai dua unsur tersebut menjadi satu unsur, yaitu unsur jiwa (nafs), atau dengan kata lain satu unsur yang terdiri dari dua aspek, yaitu psikis dan rohani. Menurut Imam Ghazali hanya dalam jiwalah akan tercipta suatu kemampuan psikis dan rohani manusia. Oleh karena itu, dari segala unsur yang membentuk manusia, hanya ada satu yang paling esensial, yaitu jiwanya (nafs). (Cholik, 2015: 290)

Di saat manusia dilahirkan, kondisi karakter atau sifat manusia masih bersih dari apapun, belum adanya hal-hal yang mempengaruhinya. Akan tetapi dalam masa tumbuh dan berkembangnya manusia, ia akan terpengaruh oleh

keadaan lingkungan sekitar hidupnya. Hal tersebut sebagaimana yang diucapkan oleh Rasulullah SAW dalam hadits riwayat Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، وَيُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya yang menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana hewan ternak yang memperanakan seekor hewan (yang tubuhnya sempurna).”

Hadits tersebut menjelaskan bahwasannya setiap individu telah berada dalam keadaan *fitrah* semenjak ia lahir, serta memiliki potensi terhadap perubahan yang terjadi dalam *fitrah* tersebut.

Fitrah dapat disebut sebagai tabiat alami manusia, yang merupakan kemampuan dasar manusia yang dimiliki dan dibawa semenjak dilahirkan. Pernyataan tersebut juga dilontarkan oleh Prof. M. Quraish Shihab, yang menyebutkan bahwa makna *fitrah* sebenarnya adalah bentuk dan sistem yang ada pada semua manusia dan menjadi sifat dasar bagi mereka baik dalam akal, jasmani, maupun ruhnya. (Shihab, 1998: 176)

Apabila dilihat dari penjelasan beberapa ayat alqur'an, hadits, maupun pernyataan ulama dan para mufassir, hampir semua menyatakan akan adanya *fitrah* manusia yang dapat disebut sebagai suatu hal yang telah ada sejak ia lahir. Akan tetapi eksistensi *fitrah* tersebut memiliki kemungkinan untuk berubah ketika ia berkembang, mulai dari ia lahir hingga tumbuh dewasa, yang mungkin terpengaruhi oleh adanya hal-hal negatif. Dalam perjalanan hidup di dunia, *fitrah* yang dimiliki manusia akan mengikuti bagaimana ia bersikap, akan teguh pendirian atau menyimpang dari *fitrah*-nya. Hal demikian kemungkinan akan terjadi karena ada beberapa faktor yang telah banyak ditemukan di beberapa

ayat Alquran yang menjelaskan bahwa makna *fitrah* manusia adalah memiliki keyakinan yang kuat dan mengakui bahwa Allah SWT sebagai Tuhannya. Selain itu adanya beberapa sebab dan faktor negatif, manusia tidak akan berjalan dengan lurus dan akan menyimpang dari *fitrah*-nya.

Dalam teori Murtadha Muthahhari dijelaskan, bahwa ketika manusia dilahirkan, ia telah mengetahui semua hal tanpa ada yang terlewat satupun. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa sebelum roh manusia di tempatkan di badannya, ia telah berada di alam lain, yang menurut teori Plato berada di alam “idea”. Idea merupakan hakikat dari segala sesuatu yang berada di alam semesta, dan roh telah mengetahuinya serta menemukan hakikat tersebut.

Ketika roh manusia telah bertempat dalam badannya, munculah adanya penghalang yang memisahkan roh dari pengetahuan hakikat tersebut. Seperti kondisi manusia yang telah mengetahui sesuatu, namun dengan kurun waktu yang berbeda akan menjadi lupa, dan kemudian ia akan ingat kembali.

Pernyataan yang menjelaskan bahwa manusia memiliki *fitrah* yang lurus dan benar, diterangkan dalam Al Qur'an pada QS. Ar-Rum ayat 30, yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetapkanlah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu. Tidak ada perubahan pada *fitrah* Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Lafadz wajhaka pada ayat tersebut tidak diartikan sesuai dengan makna aslinya (*lahiriyah*) yaitu salah satu anggota tubuh manusia. Pernyataan tersebut sangat berbeda dengan makna wajah yang ada pada kutipan kalimat “wajah Ahmad memar”. Pada kalimat tersebut kata wajah diartikan sebagaimana makna kata aslinya, karena dimaknai secara denotatif (*haqiqat, zahir*),

mengingat secara natural wajah yang dipukul kemudian mengalami memar telah dianggap sebagai hal yang lumrah.

Sedangkan makna pada *lafadz* wajah dalam kutipan ayat “*hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama Allah*” harus dimaknai secara konotatif. Hal tersebut dikarenakan menurut agama bukanlah suatu hal yang dapat ditunjukkan, dan dapat dilihat oleh benda materi yang merupakan bentuk yang wajar serta sanggup diidentifikasi dengan kelima indra manusia.

Mengarahkan wajah kepada agama Allah tidaklah hal yang sembarangan. Pernyataan berikut memiliki makna yang berarti untuk eksistensi manusia. Makna memalingkan wajah tersebut bukan hanya karena perintah Allah, akan tetapi karena makna tersebut mampu memberi dampak yang luar biasa dalam kehidupan manusia. Melalui ayat tersebut, Al Qur'an menjelaskan adanya *fitrah* manusia dalam hidupnya tersebut yaitu *fitrah* yang lurus.

Selain itu pada QS. Al-Anbiya ayat 56 terdapat *lafadz fitrah*, yaitu:

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا
عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

“Ibrahim berkata: “*sebenarnya Tuhan kamu ialah langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu*”.

Lafadz fitrah dengan berbagai derivasinya banyak disebutkan di Al-Qur'an, seperti pada ayat telah disebutkan, yaitu QS. Ar-Rum:30 dan QS. Al-Anbiya:56 yang dapat dimasukkan dalam konteks makna *al-khalq* dan *al-ibda*. Kedua kata tersebut identik dengan maksud makna *fitrah* yang sama, yaitu menciptakan sesuatu tanpa adanya contoh. (Muthahhari, 2008: 35)

Apabila diartikan sesuai dengan istilah bahasa Arab, dalam kamus Al-Munawwir, kata *fitrah* diartikan sebagai naluri atau pembawaan manusia. Sedangkan Mahmud Yunus, ia mengatakan bahwa *fitrah* diartikan dengan

ciptaan, agama, kejadian asli. Apabila dilihat dari sisi hadits, *fitrah* dapat diartikan sebagai potensi yang dimiliki oleh manusia sejak lahir.

Seorang mufassir berkebangsaan Mesir, Sayyid Quthb, beliau mengatakan bahwa *fitrah* merupakan jiwa yang ada pada diri manusia yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an pada surah Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetapkanlah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu. Tidak ada perubahan pada *fitrah* Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Sayyid Quthb mengartikan *lafadz fitrah* dengan makna agama yang lurus, yang menjadi sebuah pengarah bagi manusia untuk menjelaskan secara rinci makna untuk menjalankan ajaran agama yang lurus. *Fitrah* kejiwaan dalam manusia serta tabiat dalam beragama merupakan suatu relasi yang utuh, keduanya merupakan ciptaan Allah SWT yang diletakkan pada diri manusia selaku kemampuan mendasar yang akan memberikan hikmah, mengganti diri menjadi yang lebih baik, dan meluruskan diri dari arah yang menyimpang.

Dengan sebab di atas, untuk mengetahui penafsiran makna *fitrah* dalam Al-Qur'an dan beberapa sebab yang menyebabkan manusia menyimpang dan keluar dari *fitrah*-nya, maka dalam skripsi ini penulis hendak mengulas tentang **“KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN MENURUT SAYYID QUTHB DALAM TAFSIR FII ZHILAL AL-QUR'AN”**

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Lafadz fitrah beserta derivasinya disebutkan dalam Alqur'an sebanyak 20 kali yang terletak dalam 19 ayat dan 17 surah. Ayat-ayat *fitrah* tersebut

terbagi menjadi 3 objek, yaitu manusia, langit, dan bumi. Dari semua ayat yang menggunakan *lafadz fitrah*, penulis membahas *fitrah* yang berobjek manusia, dikarenakan sesuai dengan pengertian *mufassir* mengenai *fitrah*.

Sedangkan *mufassir* yang dimaksudkan dalam penulisan ini ialah Sayyid Quthb, menurut beliau *fitrah* merupakan jiwa yang telah ada dalam diri manusia sejak ia lahir, dan jiwa tersebut perlu dilengkapi dengan tabiat beragama. Penulis mengambil *mufassir* tersebut karena pendapat beliau dalam penafsirannya banyak berkaitan dengan kehidupan sosial dalam keseharian masyarakat, selain itu beliau juga merupakan seorang sastrawan.

Bersumber pada pembatasan masalah yang telah dijelaskan di atas, hingga rumusan permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *fitrah* menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fii Zhilal Al-Quran?
2. Apa faktor penyebab manusia keluar dari *fitrah*-nya?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, dengan demikian tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengenali pendapat Sayyid Quthb tentang makna *fitrah* dalam Tafsir Fii Zhilal Alqur'an
2. Untuk mengetahui faktor-faktor maupun penyebab lainnya manusia keluar dari *fitrah*-nya

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat memperbanyak ilmu pengetahuan tentang konsep beragama dalam bidang tafsir, selain itu penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk proses penelitian yang sejenis.

2. Secara praktis

Diharapkan dalam penelitian ini mampu memberikan motivasi dan gambaran untuk kalangan muslim serta untuk para pembaca, serta mampu mengenali uraian tentang makna *fitrah* menurut Sayyid Quthb.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, penulis menemukan beberapa pembahasan mengenai *fitrah* di berbagai macam referensi, diantaranya:

1. Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya, yang memuat penelitian yang berjudul “Konsep *Fitrah* Keagamaan Dalam Alquran Surat Ar-Rum Ayat 30”, yang ditulis oleh Divilisano Fitria, tahun 2011, jurusan Tafsir Hadits. Skripsi ini menggunakan metode Tahlili yang membahas tentang konsep *fitrah* dalam beragama menurut beberapa mufassir ternama, seperti M. Quraish Shihab, Wahbah Zuhaili, Musthafa Al-Maraghi dan lain sebagainya. Selain itu dia membahas tentang beberapa faktor yang menyebabkan manusia keluar dari *fitrah*-nya.
2. Skripsi di IAIN Ponorogo, yang memuat penelitian dengan judul “*Fitrah* Manusia Menurut Surat Al-Rum Ayat 30 dalam Tafsir Ibnu Katsir”, yang ditulis oleh Tri Arum Sari, tahun 2018, jurusan Pendidikan Islam. dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai relevansi *fitrah* manusia terhadap tujuan pendidikan islam.
3. Buku dengan judul *Islam yang Saya Anut*, karya M. Quraish Shihab, tahun 2018. Buku tersebut berisi tentang dasar-dasar ajaran agama

Islam, yaitu mengenai aqidah, serta rukun islam yang merupakan landasan utama umat manusia.

4. Buku dengan judul *Fitrah*, tahun 2008, karya Murtadha Muthahhari. Buku tersebut membahas tentang makna *fitrah* secara umum, dan menyingkap masalah hakikat, potensi dan jadi diri manusia.
5. *Jurnal* yang berjudul “*Fitrah dan Perkembangan Jiwa Manusia*”, tahun 2016. *Jurnal* tersebut membahas tentang pandangan Imam Ghazali mengenai makna *fitrah* menurut beberapa tarekat, seperti *Naqsabandiyah, Qadiriyyah, Syadziliyyah*, dan lain sebagainya.

Dari beberapa penelitian serta bahan yang penulis temukan, belum ditemukan penulisan yang membahas *fitrah* manusia menurut Sayyid Quthb melalui pemikiran Murtadha Muthahhari secara spesifik, dengan demikian penulis mengambil penelitian mengenai *fitrah* manusia menurut pandangan Murtadha Muthahhari dalam tafsir Fii Zhilal Alqur'an .

F. Kerangka pemikiran

Dalam konsep pemikiran Murtadha Muthahhari, manusia dapat menjadi orang beriman hanya dengan yakin dengan agamanya. Dari agama tersebut pula yang memungkinkan manusia mampu mengendalikan sifat egoisme melalui iman dan akalnya, serta mampu menciptakan keyakinan dan kesalehan dalam diri pribadinya, yang dengan itu dapat menerima isu-isu kecil mengenai mereka dengan sepenuh hati. Pada waktu yang sama, manusia akan memegang erat keimanannya dengan menghargai serta memuliakannya dengan penuh semangat dan kekuatan, sehingga ia merasa akan menjadi hal yang percuma apabila hidup tanpa adanya keimanan.

Keyakinan kuat dalam beragama menyebabkan manusia ingin berjuang melawan kecenderungan individual yang ia alami. Hanya kekuatan dalam beragumlah yang mampu memberikan nilai lebih kepada keyakinan-

keyakinan mereka serta menjadikan keyakinan tersebut sebagai pedoman hidup manusia.

Dalam diri manusia terdapat unsur sifat diluar kemanusiannya (kehewan). Ciri khas yang ada dalam diri manusia adalah iman dan ilmu. Manusia memiliki kecenderungan untuk mencapai ke arah kebenaran dan wujud yang suci. Manusia tidak dapat tanpa adanya mensucikan dan memuja sesuatu. Dari keterangan tersebut secara jelas Murtadha Muthahhri menggambarkan iman dalam bergama sebagai *fitrah* manusia.

Di sisi lain manusia memiliki kecenderungan untuk mengetahui alam semesta serta menjelajah tempat yang berada di luar lingkungannya dan juga memahami masa depan dan masa lampau. Dengan demikian perbedaan manusai dengan makhluk lain yaitu terletak pada sisi pengetahuan terhadap segala hal (ilmu) yang menjadi kriteria khusus yang ada dalam diri manusia.

Dalam diri manusia terdapat banyak ilmu pengetahuan yang ia peroleh dengan cara melakukan usaha. Murtadha Muthahhari menjelaskan dalam bukunya, bahwa dalam diri manusia terdapat banyak hal yang *muktasabah*, yang dijelaskan dalam firman Allah;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Makna *lahiriyyah* pada ayat tersebut adalah, “sesungguhnya ketika manusia dilahirkan, ia belum mengetahui suatu hal apapun”. Dengan kata lain, hati manusia masih suci bersih belum adanya goresan sedikitpun. Kemudian

diberi pendengaran, penglihatan dan lain halnya supaya manusia dapat mengisi hal apapun dalam hatinya.

G. Metode Penelitian

1. Model penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan interpretatif.

Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan yang muncul dari diri penulis terkait persoalan tentang permasalahan yang sering diteliti. Perspektif ke dalam adalah sebuah kata alam menemukan kesimpulan khusus yang semulanya didapatkan dari pembahasan umum. Sedangkan interpretatif adalah penterjemah atau penafsiran yang dilakukan oleh penulis dalam mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat, atau pernyataan.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-data yang diperlukan diolah melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, dan buku-buku serta catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian ini.

3. Metode penelitian

Untuk memperoleh wacana mengenai konsep *fitrah* dalam alquran dapat menggunakan beberapa metode penelitian berikut:

- a. Deskriptif, adalah bersifat menggambarkan, menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu.
- b. Tematik (*Maudhu'i*), Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini merupakan metode *Maudhu'i*, yaitu peneliti membaca serta menelaah serta mengkaji dari sebagian buku dan karya tulis lainnya

yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas serta menjadikannya sebuah landasan dalam penulisan kajian karya ilmiah ini.

4. Sumber data

Adapun sumber-sumber yang digunakan dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Sumber primer, yang terdiri dari pendapat *mufassir* mengenai *fitrah*, yaitu beberapa ayat dalam kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb.
2. Sumber sekunder, yang terdiri dari beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas selaku perlengkapan analisis ataupun selaku bahan perbandingan.

Data penelitian yang diambil melalui beberapa langkah, langkah pertama yaitu penulis mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan judul karya ilmiah ini, setelah itu data-data tersebut dikumpulkan dan diklasifikasi menjadi data primer dan sekunder, kemudian mempelajari ayat-ayat yang berkenaan dengan *fitrah*. Tahap selanjutnya yaitu membaca, menelaah, dan melansir yang berikutnya dibahas untuk memperoleh kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang dibahas.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan penulisan ini, penulis akan memberikan gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi ini. Penulis menyusun sistematika penyusunan yang dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab I : Pada bab ini berisikan pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, langkah-langkah penelitian, yang kemudian dilanjutkan dengan sistematika penulisan.

Bab II : Pada bab ini berisikan biografi Sayyid Quthb yang terdiri dari riwayat hidup, mengenal hasil penulisannya yaitu tafsir Fi Zhilalil Qur'an beserta metodologi dan kritik-kritik terhadap karya tersebut.

Bab III: Pada bab ini berisikan tentang tinjauan umum mengenai fitrah seperti pengertian *fitrah*, hakikat *fitrah*, serta pandangan *fitrah* menurut Al Quran serta dimensi *fitrah* dalam islam.

Bab IV: Pada bab ini berisikan tentang penafsiran kata *fitrah* yang disertai perbedaan arti *fitrah* dalam Al-Qur'an, serta menganalisa tentang faktor-faktor manusia keluar dari *fitrah*-nya.

Bab V : Pada bab ini berisikan penutup yang merupakan bagian terakhir dari penyusunan karya ilmiah ini yang terdiri dari kesimpulan dan beberapa saran.